

Pelatihan 'Komunikasi EMPATIK' untuk Meningkatkan Manajemen Kelas di Sekolah Dasar

Fuadah Fakhruddiana¹

Amitya Kumara²

Abstract

Verbal abuse is one of the teacher's responses in classroom when students show a poor academic performance. In the context of teaching, teacher's verbal abuse is a classroom management problem. Classroom management includes teacher's action to create a positive social interaction environment, to involve student actively in learning process, to increase student self-concept, and to develop student motivation. The objective of this study was to examine the effect of 'Komunikasi EMPATIK' training for increasing the classroom management. This study was a quasi experiment with one-group pretest-posttest design. 'Komunikasi EMPATIK' training was the independent variable and classroom management was the dependent variable in this study. Seven classroom teachers in one elementary school in Bantul was assigned to this study. Participants' behavior related to classroom management was observed using classroom management observation guidelines. The data was analyzed quantitatively with Wilcoxon Signed-Rank Test and qualitatively by examined the observation result either before, right after, and 3-4 weeks after the training. Classroom Management Scale was given before and after the training as a secondary data. The result showed that 'Komunikasi EMPATIK' training could increase classroom management score. Although the score was not stable in 3 -4 weeks after the training, which indicated that the training effect was not endure, 'Komunikasi EMPATIK' training could reduce negative classroom management behavior especially in teacher's verbal abuse.

Keywords: verbal abuse, 'Komunikasi EMPATIK' training, classroom management

¹ Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

² Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Pendahuluan

Pengamatan yang dilakukan penulis di SDN X Yogyakarta (Fakhruddiana, dkk., 2008) dan SD Y Yogyakarta pada tanggal 11 April, 28 April, dan 6 Mei 2008, terdapat kecenderungan yang mengarah pada kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru. Brendgen dkk. (2008) merumuskan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan guru, didefinisikan sebagai perkataan berulang yang menyakitkan dari guru terhadap murid yang bersifat sarkasme dengan 'nada' merendahkan. Kekerasan setidaknya terjadi dua kali selama sebulan, dan sedikitnya empat (4) siswa sepakat bahwa mereka merasa terancam dengan keadaan tersebut di kelas (Brendgen dkk., 2008).

Kekerasan verbal yang diucapkan guru, misalnya memberikan *labeling* negatif, seperti,

“*Kowe ki pancen nakal!*” (Kamu itu memang nakal!”)

“*Kowe ki nek kon kerengan, pinter!*” (“Kamu ini kalau disuruh bertengkar, pandai!”) “*Qori kok dolanan wae tho. Ayo, tempat duduknya dibetulkan. Senengane lho kowe. Keset!*” (“Qori, kok mainan saja tho. Ayo, tempat duduknya dibetulkan. Kesukaannya lho kamu. Malas!”)

Demikian pula, muncul adanya ancaman seperti,

“*Mengko tak kurangi nilainya lho!*” (“Nanti saya kurangi nilainya lho!”)

“*Mengko tak salahke lho, omong wae!*” (“Nanti saya salahkan lho, bicara saja!”)

Kekerasan verbal yang dilakukan guru, sering muncul sebagai reaksi terhadap prestasi akademik atau penampilan pembelajaran anak/siswa yang dirasa kurang oleh guru. Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan terhadap pembelajaran di 6 kelas (1A, 1B, 2A, 2B, 3,4, dan 5) di SDN X Yogyakarta bahwa guru masih melakukan *labelling* negatif, berkomentar negatif terhadap anak di depan anak lainnya, dukungan yang diberikan oleh guru belum ditindaklanjuti dengan memberikan motivasi yang positif, masih muncul perintah untuk mengerjakan dengan cepat dan cenderung mengancam, masih muncul kata-kata negatif, dan ada kalanya isyarat non-verbal kurang halus (Fakhruddiana, dkk., 2008).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, kekerasan verbal yang muncul dalam interaksi guru dengan siswa, berada dalam pembahasan manajemen kelas. Burden & Byrd (1994) menggunakan istilah manajemen kelas dalam rangka menciptakan iklim yang kondusif dalam pembelajaran. Yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah tindakan atau strategi guru dalam menciptakan situasi atau kondisi yang efektif untuk belajar dan upaya mempertahankan situasi tersebut di dalam kelas (Burden & Byrd, 1994). Burden (2003) juga menambahkan manajemen kelas meliputi tindakan guru untuk menciptakan lingkungan yang memiliki interaksi sosial yang positif yaitu interaksi yang memberikan keuntungan psikologis bagi siswa, menciptakan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar, meningkatkan konsep diri siswa, dan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa.

Mengacu pada konsep manajemen kelas dari Burden (2003), maka kekerasan verbal yang dilakukan guru merupakan suatu masalah yang dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang menarik dan kondusif serta terciptanya kenyamanan dan keamanan kelas. Padahal untuk dapat mengoptimalkan potensi siswa, terciptanya lingkungan belajar yang menarik dan kondusif serta terciptanya kenyamanan dan keamanan fisik maupun psikologis, sangat diperlukan.

Fenomena kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru perlu mendapatkan perhatian serius karena perlakuan kekerasan yang diterima anak dapat memberikan

dampak negatif bagi tumbuh kembangnya. Umumnya yang mendapat kekerasan verbal lebih banyak adalah anak laki-laki dan yang beresiko lebih banyak adalah anak-anak di usia sekolah dasar (Brendgen dkk., 2006), padahal, hubungan guru-murid terutama pada masa sekolah dasar memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi akademis, sosial, perilaku, dan masalah emosional anak (Pianta, 1999 dalam Brendgen dkk., 2007). Anak yang mengalami kekerasan akan mendapat gangguan psikologis seperti merasa takut dan cemas, menjadi kurang percaya diri, rendah diri maupun merasa tidak berarti dalam lingkungannya sehingga tidak termotivasi untuk mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya (Adi, 2006).

Kekerasan verbal oleh guru akan tertanam pada diri anak dan akan membentuk persepsi terhadap dirinya sendiri dan hal ini akan berpotensi memunculkan kesulitan akademik dan munculnya masalah perilaku dan emosi. Berdasarkan teori atribusi tentang motivasi (e.g. Weiner, 1972), Rose & Abramson (1992) dalam Brendgen dkk. (2006) mengatakan bahwa perlakuan yang salah secara emosional selama masa anak, termasuk kekerasan verbal, akan mengantarkan pada perkembangan persepsi diri yang negatif dan selanjutnya memunculkan masalah emosional yang disebabkan oleh pemikiran negatif yang ditanamkan oleh pelaku kekerasan.

Casarjian (2000) dalam Brendgen dkk. (2007) mengatakan bahwa kekerasan psikologis yang dilakukan oleh guru terhadap siswa berhubungan dengan motivasi siswa bersekolah dan konsep diri akademisnya. Hasil penelitian yang dilakukan Brendgen dkk. (2006) menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang berulang oleh guru sepanjang usia sekolah dasar secara signifikan berhubungan dengan munculnya perilaku 'nakal' dan prestasi akademis yang rendah saat dewasa awal.

Menurut Ngantung (2008), kekerasan dalam pendidikan tampak dalam hukuman fisik sebagai alat pilihan pendidik yang sudah tidak memiliki cara lain yang lebih baik lagi, yang kehabisan akal, atau yang biasa berlaku kasar. Penyebab kekerasan terhadap peserta didik bisa terjadi karena guru tidak paham akan makna kekerasan dan akibat negatifnya (Ngantung, 2008). Guru mengira bahwa peserta didik akan jera karena hukuman fisik (diperoleh dari <http://www.oaseonline.org>). Menurut Susilowati (2008), penyebab kekerasan yang dilakukan guru terhadap murid adalah kurangnya pengetahuan tentang metode dalam mendidik anak, kurangnya pengetahuan tentang anak dan aspek psikologisnya, adanya masalah psikologis dari guru yang menyebabkan hambatan mengelola emosi, adanya tekanan kerja, dan sistem yang diterapkan oleh sekolah (kurikulum dan budaya sekolah).

Adalsteinsdottir (2004) menyarankan perlunya memberikan pelatihan terhadap guru yang menekankan bagaimana proses belajar terjadi, membantu meningkatkan pemahaman guru akan diri mereka sendiri, dan memberi perspektif baru yang dapat membantu mereka mengambil keputusan dalam memecahkan masalah.

Perlakuan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan suatu pelatihan yang modulnya dibuat berdasarkan prinsip dan materi *Teacher Effectiveness Training* dari Gordon (2008) serta materi dan lembar kerja latihan dari pelatihan 'Komunikasi Positif pada Anak' dari Risman, Soekresno, & Noe'man (2008). Selain itu juga dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan di sekolah, hasil penelitian Adalsteinsdottir (2004) dan Brendgen dkk. (2007), konsep manajemen kelas dari Jones & Jones (1998) dan Burden (2003), serta konsep psikologi pendidikan dari Santrock (2004). Modul pelatihan ini selanjutnya oleh peneliti diberi nama modul pelatihan 'Komunikasi EMPATIK'. Kata 'EMPATIK' memuat kata yang mengandung makna yang relevan dengan perilaku guru yang diharapkan dari

berhasilnya pelatihan tersebut. Adapun singkatan 'EMPATIK' adalah Efektif, Motivatorik, Perhatian, Aktif mendengar, Teladan, Inspiratif, dan Komunikatif.

Diharapkan hasil analisis dari penelitian ini akan menunjukkan bahwa pelatihan 'Komunikasi EMPATIK' dapat meningkatkan skor manajemen kelas yang dilakukan oleh guru di kelas, yang berarti terciptanya interaksi sosial yang lebih positif, lebih melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, lebih meningkatkan konsep diri siswa, dan lebih menumbuhkan motivasi belajar siswa. Peningkatan skor yang terjadi diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apakah pelatihan ini dapat memberi pengaruh positif terhadap manajemen kelas yang dilakukan oleh guru?
2. Jikalau terjadi peningkatan, apakah peningkatan tersebut dapat bertahan sampai pada *follow-up*?
3. Apakah pelatihan ini dapat mengurangi kemunculan perilaku negatif yang berarti dapat menurunkan kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru?

Metode

Partisipan

Dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih adalah tujuh orang guru kelas dari kelas 1 – 4 di sebuah sekolah dasar di Bantul. Guru kelas dibedakan dengan guru mata pelajaran, dimana guru kelas adalah guru yang harus menguasai hampir semua mata pelajaran dalam satu kelas, sedangkan guru mata pelajaran adalah guru bidang studi tertentu. Guru kelas dipilih dengan pertimbangan agar dapat melihat dinamika interaksi yang terjadi antara guru dengan murid karena dengan guru kelaslah murid-murid secara intensif berinteraksi. Meskipun demikian, dalam intervensi (pelatihan), seluruh guru di SD tersebut, tetap diikutsertakan dalam pelatihan dengan harapan akan diperoleh situasi pelatihan yang dinamis serta mengurangi adanya kemungkinan munculnya perilaku yang tidak natural dan efek-efek psikososial dari partisipan penelitian.

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest and follow-up design (within subject repeated measurement design)* atau disain *pretest-posttest* dan *follow-up* satu kelompok (Shaughnessy, Zechmeister, Zechmeister, 2007).

<i>Pretest</i>	Intervensi (Pelatihan)	<i>Posttest</i>	<i>Follow-up</i>
O1	X	O2	O3

Keterangan:

- O1 observasi manajemen kelas sebelum diberi pelatihan
- X intervensi (pelatihan 'Komunikasi EMPATIK')
- O2 observasi manajemen kelas setelah mendapatkan pelatihan
- O3 observasi manajemen kelas setelah mendapat pelatihan dilihat 3 – 4 minggu (1 bulan) setelah pelatihan

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Panduan Observasi Manajemen Kelas yang telah dihitung reliabilitasnya, yaitu 0,89.
2. Skala Manajemen Kelas (sebagai Manipulasi Cek) dengan reliabilitas sebesar 0,91

Pengukuran

Pengukuran dilakukan dengan mengamati perilaku partisipan dengan menggunakan Panduan Observasi Manajemen Kelas. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan metode *time sampling*, dimana metode ini adalah metode yang sesuai untuk pengamatan yang bersifat *frequency counts* (Good & Brophy, 1987). Pengamat akan mengamati perilaku guru sebanyak 3 kali pengamatan (3 x 30 menit) di setiap pengukuran; 3 x 30 menit pada saat *pretest*, 3 x 30 menit pada saat *posttest*, dan 3 x 30 menit pada saat *follow-up*. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk mendapatkan data yang valid (terlepas dari penciptaan perilaku yang tidak natural/*faking good*) dan mendapatkan situasi kelas yang diharapkan terdapat interaksi yang cukup intens antara guru dengan murid (misalnya, saat tidak ulangan atau mengerjakan tugas).

Hasil

Hasil Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis penelitian dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasilnya dapat dijelaskan berikut ini:

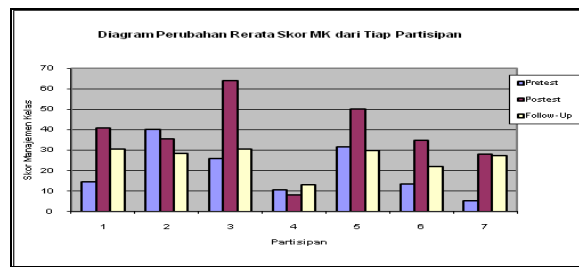
a. Hasil Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif yang dianalisis merupakan hasil dari skor manajemen kelas partisipan yang tertinggi dari tiga kali pengamatan di setiap fase dengan mempertimbangkan *agreement* antar pengamat yang mencapai 70% - 90%. Sebelum dilakukan pengolahan, kedua skor dari dua pengamat tersebut dihitung reratanya. Adapun deskripsi rerata skor manajemen kelas ketujuh partisipan dari dua pengamat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi Skor Manajemen Kelas Partisipan

PARTISIPAN	PRETEST	POSTEST	FOLLOW-UP
Y (1)	14,5	41	30,5
Ta (2)	40	35,5	28,5
M (3)	26	64	30,5
R (4)	10,5	8	13
W (5)	31,5	50	30
K (6)	13,5	35	22
Ti (7)	5,5	28	27,5

Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan perubahan skor manajemen kelas dari tiap partisipan dimulai dari *pretest*, *posttest*, hingga *follow-up*.



Gambar 1. Diagram Perubahan Skor Manajemen Kelas dari Tiap Partisipan

Tabel 4. Nilai Rerata Skor Manajemen Kelas di Setiap Fase Pengukuran

Pengukuran	Nilai Rerata
<i>Pretest</i>	20,21
<i>Posttest</i>	37,36
<i>Follow-up</i>	26,00

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Wilcoxon

Sumber	Selisih rerata	Z	p	p/2
<i>Pretest</i> dengan <i>posttest</i>	17,15	-1,859	0,063	0,032
<i>Pretest</i> dengan <i>follow-up</i>	5,79	-1,352	0,176	0,088
<i>Posttest</i> dengan <i>follow-up</i>	- 11,36	-2,028	0,043	0,022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor manajemen kelas sebelum pelatihan (*pretest*) dan sesudah pelatihan (*posttest*) dengan $Z = -1,859$ dan $p/2 = 0,032$ ($p < 0,05$), dengan rerata peningkatan atau selisih skor sebesar 17,15. Hal ini berarti bahwa pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan skor manajemen kelas sampai pada tahap *posttest*.

Selanjutnya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor manajemen kelas sebelum pelatihan (*pretest*) dan saat tindak lanjut (*follow-up*) dengan $Z = -1,352$ dan $p/2 = 0,088$ ($p > 0,05$), dengan rerata peningkatan atau selisih skor sebesar 5,79. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelatihan tidak memberi pengaruh dalam peningkatan skor manajemen kelas pada saat *follow-up*.

Dari uji yang dilakukan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor manajemen kelas setelah pelatihan (*posttest*) dan saat tindak lanjut (*follow-up*) dengan $Z = -2,028$ dan $p/2 = 0,022$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat penurunan yang signifikan dari fase *posttest* ke *follow-up*. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor manajemen kelas partisipan mengalami penurunan setelah pelatihan berlangsung 3 – 4 minggu yang lalu.

Dapat pula ditambahkan bahwa hasil dari pengisian Skala Manajemen Kelas pada saat sebelum dan sesudah pelatihan terhadap 17 peserta pelatihan (termasuk di dalamnya ketujuh partisipan) menunjukkan peningkatan yang signifikan tentang pengetahuan & pemahaman secara kognitif mengenai manajemen kelas.

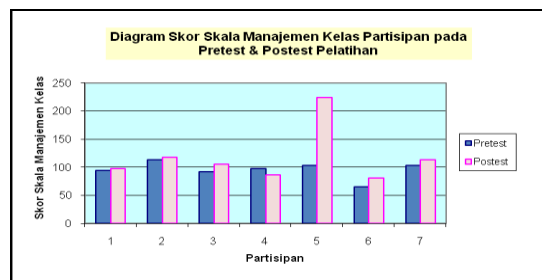
Selanjutnya dilakukan t-test terhadap hasil Skala Manajemen Kelas pada saat sebelum dan sesudah pelatihan terhadap 17 peserta pelatihan. Hasilnya adalah berikut ini:

Tabel 6. Hasil penghitungan dengan t-test hasil Skala Manajemen Kelas *Pre- & Post-* Pelatihan dari Ke-17 Peserta Pelatihan

	Perbedaan Pasangan					t	df	Sig. (2-ekor)
	Rerata	Deviasi Standar	Rerata Kesalahan Standar	Interval Kepercayaan dari Perbedaan 95%				
				Bawah	Atas			
PrePelatihan - PosPelatihan	-32.059	45.217	10.967	-55.307	-8.810	-2.923	16	.010

Berdasarkan hasil pengujian t-test terhadap hasil tabel 6 di atas, dapat dicermati bahwa dengan $t = -2,923$ dan $p/2 = 0,005$ ($p/2 < 0,01$), maka pelatihan 'Komunikasi EMPATIK' meningkatkan skor skala manajemen kelas setiap peserta. Hal ini berarti bahwa pelatihan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman secara kognitif peserta pelatihan tentang manajemen kelas.

Adapun hasil skor Skala Manajemen Kelas partisipan sebelum dan sesudah pelatihan adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Perubahan Skor Skala Manajemen Kelas dari Partisipan dengan Partisipan No. 1 = Y; No. 2 = Ta; No. 3 = M; No. 4 = R; No. 5 = W; No. 6 = K; dan No. 7 = Ti

Gambar menunjukkan bahwa hanya partisipan R yang mengalami penurunan dari fase *pretest* ke *posttest* sebesar 11 poin dan yang tampak sangat menonjol peningkatannya adalah partisipan W yang mengalami kenaikan sebesar 121 poin.

Selanjutnya, juga dilakukan Uji *Wilcoxon* terhadap hasil Skala Manajemen Kelas pada saat sebelum dan sesudah pelatihan terhadap 7 partisipan. Hasilnya adalah berikut ini:

Tabel 7. Hasil penghitungan dengan Uji *Wilcoxon* Skor Skala Manajemen Kelas *Pre- & Post-* Pelatihan dari Ke-7 Partisipan

Statistika Tes^b

	PosPelatihan - PrePelatihan
Z	-1,690 ^a
Sig. Asimp. (2-ekor)	,091

a. Berdasarkan rangking negatif.

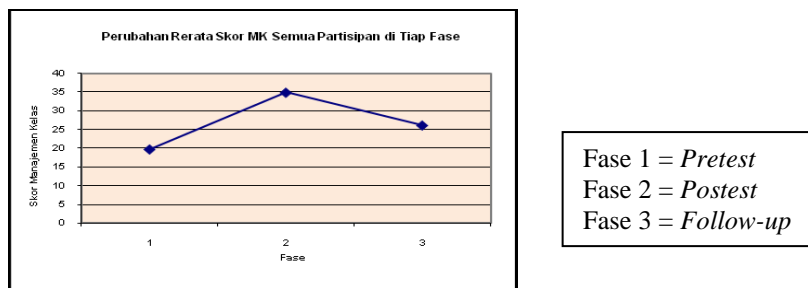
b. Uji *Wilcoxon*

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dicermati bahwa dengan $Z = -1,690$ dan $p/2 = 0,046$ ($p/2 < 0,05$), maka pelatihan 'Komunikasi EMPATIK' meningkatkan skor skala

manajemen kelas para partisipan. Hal ini berarti bahwa pelatihan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman secara kognitif para partisipan penelitian tentang manajemen kelas.

b. Hasil Analisis Kualitatif/Deskriptif

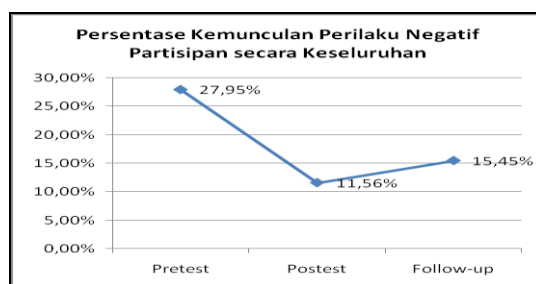
Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari skor frekuensi Manajemen Kelas oleh pengamat, skor Skala Manajemen Kelas, deskripsi naratif manajemen kelas oleh pengamat, *sharing* pada saat pertemuan, dan wawancara. Tujuan dilakukan analisis kualitatif adalah untuk mengetahui pengalaman partisipan dan kondisi-kondisi yang dialaminya selama mengikuti penelitian. Secara garis besar, melalui skor manajemen kelas tampak bahwa terdapat perubahan rerata skor Manajemen Kelas pada partisipan dari *pretest* hingga *follow-up*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Perubahan Skor Manajemen Kelas dari Partisipan antara *Pretest*, *Posttest*, dan *Follow-up*

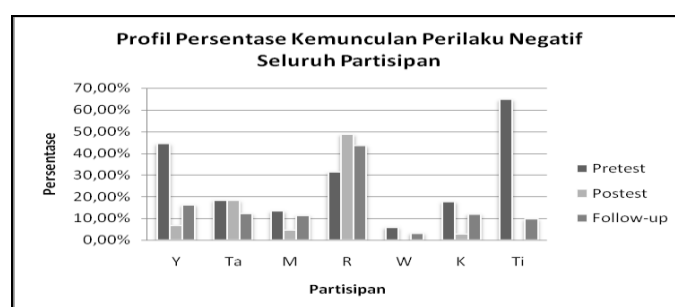
Mencermati yang terjadi pada fase *posttest*, terbukti bahwa pelatihan ‘Komunikasi EMPATIK’ mampu meningkatkan performansi menciptakan interaksi sosial yang positif dalam manajemen kelas partisipan secara signifikan. Hal ini tampak melalui perubahan yang terjadi dari sebelumnya dapat dikatakan hampir semua partisipan belum mengetahui dan memahami dengan baik keadaan psikologis anak, pada fase *posttest*, partisipan tampak berupaya untuk tidak memunculkan perilaku manajemen kelas yang bersifat negatif. Sebelumnya (*pretest*), beberapa kali ketika dihadapkan pada persoalan di kelas yang berkaitan dengan performansi anak dalam kegiatan akademis, partisipan membuat kesimpulan yang kurang tepat terhadap kondisi anak. Demikian pula masih muncul komunikasi negatif, seperti munculnya *labelling* negatif, berkomentar negatif terhadap anak di depan anak lainnya, dukungan yang diberikan oleh guru belum ditindaklanjuti dengan memberikan motivasi yang positif, masih muncul perintah untuk mengerjakan dengan cepat dan cenderung mengancam, masih muncul kata-kata negatif, dan ada kalanya isyarat non-verbal kurang halus. Tetapi kemudian, pada fase *posttest*, perilaku negatif berupa kekerasan verbal yang terjadi dapat dikatakan berkurang.

Melalui gambar di bawah ini dapat dicermati secara keseluruhan adanya penurunan persentase kemunculan perilaku negatif dari keseluruhan perilaku manajemen kelas dari para partisipan. Pelatihan Komunikasi EMPATIK terbukti dapat menurunkan kemunculan perilaku negatif sampai 16,39% pada fase *posttest* dan mampu menurunkan sebesar 12,5% pada fase *follow-up*.



Gambar 5. Grafik Pergerakan Persentase Perilaku Negatif dari Seluruh Partisipan di Setiap Fase

Grafik berikut ini, menjelaskan persentase kemunculan perilaku negatif dari seluruh perilaku manajemen kelas setiap partisipan yang menunjukkan pola yang cukup bervariasi.



Gambar 6. Grafik Pergerakan Persentase Perilaku Negatif dari Setiap Partisipan di Setiap Fase

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kelemahan yang dimiliki oleh penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan 'Komunikasi EMPATIK' dapat meningkatkan skor manajemen kelas (domain menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan kondusif - interaksi sosial yang positif - serta terciptanya kenyamanan dan keamanan kelas - menurunkan kemunculan perilaku negatif dari guru). Ini berarti bahwa pelatihan tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial yang lebih baik antara guru dengan siswa dan menurunkan kemunculan perilaku negatif dari guru, terutama kekerasan verbal. Mengacu pada pendapat Silberman (1998) yang mengatakan bahwa efektivitas suatu pelatihan dapat dilihat dalam rentang waktu 3 – 4 minggu setelah dilakukannya pelatihan, maka pelatihan ini kurang efektif, karena perubahan perilaku yang terjadi sebagai efek dari pelatihan tidak dapat bertahan hingga 3 – 4 minggu (satu bulan) setelah pelatihan. Hal ini disebabkan oleh:

1. Usia di atas 50 tahun dengan pengalaman mengajar di atas 30 tahun telah sekian lama membentuk karakteristik pribadi partisipan yang akhirnya mempengaruhi gaya pengajaran dan cara berkomunikasi yang diberikan di kelas. Hal inilah yang menyebabkan perubahan perilaku partisipan seperti yang diharapkan dalam hal menciptakan interaksi sosial yang positif dan menciptakan kenyamanan dan keamanan kelas, tidaklah mudah untuk diwujudkan.
2. Tindakan yang diberikan oleh peneliti berupa 'Rencana Aksi' yang bertujuan untuk mempertahankan pengaruh positif dari pelatihan tidak dapat berjalan secara efektif. Ketidakefektifan ini diperkirakan karena kesibukan para partisipan selain harus mengajar juga harus menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan administrasi dan mempersiapkan sertifikasi profesi mereka sebagai guru.

Secara ringkas, meskipun pelatihan 'Komunikasi EMPATIK' ini dapat meningkatkan perilaku partisipan dalam menciptakan interaksi sosial yang lebih baik serta lebih menciptakan kenyamanan dan keamanan kelas - yang keduanya merupakan bagian dari manajemen kelas, tetapi pelatihan tersebut tidak dapat dikatakan efektif. Walaupun demikian pelatihan 'Komunikasi EMPATIK' ini mampu menurunkan kemunculan perilaku negatif dari partisipan sebesar 16,39% sampai tahap *postest* dan sebesar 12,5% sampai tahap *follow-up*.

Daftar Pustaka

- Adalsteinsdottir, K. (2004). Teachers' behaviour and practices in classroom. *Scandinavian Journal of Educational Research*, Vol. 48, No. 1, p. 95 -114
- Adi, R. (2006). *Studi tentang Kekerasan terhadap Anak di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatra Utara*. Dipungut tanggal 3 Mei 2008 dari <http://www.atmajaya.ac.id/>
- Alsa, A. (2004). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: satu uraian singkat dan contoh berbagai tipe penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2003). *Sikap Manusia: teori dan pengukurannya*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachtiar, A.S. (1994). *Pegangan Perkuliahan Rancangan Kuasi Eksperimental*. Bandung: Fak. Psikologi Universitas Padjadjaran
- Best, J.W. (1981). *Research in Education*. Fourth Edition. N.J.: Prentice-Hall
- Brendgen, M., Wanner, B., Vitaro, F., Bukowski, W.M., & Trambley, R.E. (2007). Verbal abuse by teacher during childhood and academic, behavioral, and emotional adjustment in young adulthood. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 99, No. 1, p. 26 – 38
- Burden, P.R. & Byrd, D.M. (1994). *Methods for Effective Teaching*. Needham Heights: Allyn & Bacon
- Burden, P.R. (2003). *Classroom Management*. Boston: Allyn and Bacon
- Cassel, R. N. (2001). Third force psychology and teacher education in relation to contiguity and standards. *Educational; Fall 2001; 122, 1; Academic Research Library*, p. 205
- Cavanaugh, J.C. & Blanchard-Fields, F. (2006). *Adult Development and Aging*. Fifth Edition. California: Thomson Wadsworth
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Cook, T.D. & Campbell, D.T. (1979). *Quasi-Experimentation: Design & Analysis Issues for Field Settings*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Cooper, B. (2004). Empathy, interaction, and caring: teachers' roles in a constrained environment. *Pastoral Care*. Oxford: Blackwell Publishing
- Cooper, J.O., Heron, T.E., & Heward, W.L. (1987). *Applied Behavior Analysis*. Ohio: Merrill Publishing Company
- Cornelius-White, J. (2007). Learner-centered teacher-student relationships are effective: A meta-analysis. *Review of Educational Research; Mar 2007; 77, 1; Academic Research Library*, p. 113
- Ekawati, D.N. (2008). Pelatihan Asertivitas pada Remaja Putri Awal Putri untuk Meningkatkan Perilaku Asertif terhadap Hubungan Seks Pranikah. *Tesis*. Yogyakarta: Program Magister Profesi Psikologi UGM

- Eggen, P. & Kauchak, D. (1997) *Educational Psychology: windows on classroom*. Third Ed. NJ: _____
- Fakhruddiana, F., Murtiningtyas, A., Haifani, A, Maulia, D, Trunoyudho, E.A, Siddiqah, L., Purna, R.S., & Nurlaila, S. (2008). *Laporan Praktek Kerja Profesi Sistem di Sekolah Inklusi SDN X, DIY* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Magister Profesi Psikologi Fak. Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Furlong, N., Lovelace, E., & Lovelace, K. (2000). *Research Methods and Statistics: An Integrated*. New York: Harcourt Brace & Company
- Glover, J.A. & Bruning, R.H. (1990). *Educational Psychology: Principles and Applications*. Third Edition. Boston: HarperCollinsPublishers
- Gravetter, F.J. & Forzano, L.B. (2006). *Research Methods for the Behavioral Sciences*. New York: Thomas Wadsworth
- Goldin-Meadow, S., Kim, S. & Singer, M. (1999). What the teacher's hands tell the student's mind about math. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 91, No. 4, p. 720 – 730
- Good, T.L. & Brophy, J.E. (1987). *Looking in Classroom*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- _____ (2006). *Teacher Effectiveness Training*. Dipungut pada tanggal 2 Juli 2008 dari <http://wik.ed.uiuc.edu/>
- _____ (2006). *Thomas Gordon*. Dipungut pada tanggal 2 Juli 2008 dari <http://wik.ed.uiuc.edu/>
- _____ (2006). *Active Listening*. Dipungut pada tanggal 2 Juli 2008 dari <http://wik.ed.uiuc.edu/>
- Gordon, T. (1984). Guru yang Efektif: Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas. Disadur oleh Mudjito dari *Teacher Effectiveness Training*. Jakarta: Rajawali
- Jones, V.F. & Jones, L.S. (1998). *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Boston: Allyn & Bacon
- Kerlinger, F.N. (1990). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Kumara, A. (1993). *Atribusi Penyebab Kesukaran Memahami Mata Pelajaran Matematika: Suatu Studi Kasus*. Yogyakarta: Dept. Pendidikan & Kebudayaan, Fak. Psikologi, UGM
- Latipun. (2006). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- LPA DIY & Dinas Sosial Propinsi DIY. (2008). Brosur “Perlindungan Anak”
- Matus, D.E. (1999). Humanism and effective urban secondary classroom management. *The Clearing House; May/June 1999; 72, 5; Academic Research Library*, p. 305
- Mouly, G.J. (1982). *Psychology for Teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching: Evidence and Practice*. London: Sage Publications Ltd.
- Ngantung, V. (2008). *Kekerasan Terhadap Peserta Didik: Sebuah Kajian Yuridis-Paedagogis*. Dipungut pada tanggal 10 Juli 2008 dari <http://www.oaseonline.org/>
- Purwadi, H. (2007). Kajian terhadap Putusan Perkara No: 121/Pid.B/2006/PN.Kray tentang Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Yudisial Vol-I/No-03/Desember/2007*

- Rahmat. (2006). *Delapan Puluh Persen (80%) Guru Masih Lakukan Kekerasan Anak di Sekolah*. Dipungut pada tanggal 3 Mei 2008 dari <http://www.jurnalnet.com/>
- Reber, A.S. (1985). *The Penguin Dictionary of Psychology*. Middlesex: Penguin Books Ltd.
- Reeve, J., Bolt, E. & Cai, Y. (1999) Autonomy-supportive teachers: How they teach and motivate students. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 91, No. 3, p. 537 – 548
- Risman, E., Soekresno, E., Noe'man, R.R. (2008). *Pelatihan Komunikasi Positif pada Anak: materi & lembar kerja latihan*. Jakarta: Yayasan Kita & Buah Hati.
- Santrock, J.W. (2004). *Educational Psychology*. Singapore: McGraw-Hill Company, Inc.
- Sardiman, A.M. (2005) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cetakan kedua belas. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Scwartz, A.N. & Peterson, J.A. (1979). *Introduction to Gerontology*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Semiati, L., Yulianto, A., & Septiadi, B.N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S. (2006). *Research Methods in Psychology*. New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Silberman, M. (1998). *Active Training*. San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Slavin, E.R. (1996). *Educational psychology, Theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon
- Susanti, I. (2007). *Pelatihan Model Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Interaksi Guru dan Siswa di Kelas*. Tesis. Yogyakarta: Magister Profesi Psikologi Fak. Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Susilawati, P. (2008). *Kekerasan pada Siswa di Sekolah*. Dipungut pada tanggal 10 Juli 2008 dari <http://www.arfree.com>
- Swastiningsih, N. (2009). *Kelompok Dukungan Orangtua untuk Menurunkan Tingkat Stres pada Orangtua Pasien Kanker Anak*. Tesis. Yogyakarta: Magister Profesi Psikologi Fak. Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Teacher Education Institute. (2008). *Course Outline Teacher Effectiveness Training: A Graduate Course for Educators*. Dipungut pada tanggal 10 Juli 2008 dari <http://www.thomasgordon.com/>
- Torff, B. & Sessions, D.N. (2005) Principals' perceptions of the causes of teacher ineffectiveness. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 97, No. 4, p. 530 – 537
- Weigand, J. (1971). *Developing Teacher Competencies*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Wolters, C.A. & Daugherty, S.G. (2007). Goal structures and teachers' sense of efficacy: Their relation and association to teaching experience and academic level. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 99, No. 1, p. 181 – 193